**BAB IV**

**PRAKTIK ZIARAH KUBUR DI MAKAM AULIYA’ MBAH AGENG PANGERAN DEMANG DESA BADAL**

**A. Keterkaitan Praktik Ziarah Kubur dengan Hadis**

Dalam hal praktik ziarah yang dipraktikkan di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang yang berada di Dusun Nambangan, Desa Badal, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Praktik ziarah yang dilakukan oleh peziarah bervariasi alias beraneka ragam bentuk praktiknya. Ada yang berdzikir, melantunkan solawat, tahlilan, membaca surat-surat yang masyhur seperti surat Yasin, dan lain-lain. Dari sekian ragam bentuk praktik ziarah, terdapat satu praktik ziarah yang menarik yang dilakukan oleh peziarah di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang yakni berziarah di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang adalah pada waktu sore hari. Biasanya terlebih dahulu tahlilan. Akan tetapi adapula peziarah yang datang, bertawassul. [[1]](#footnote-1)

Adapun wawancara yang penulis lakukan untuk mendapatkan data bagaimana detail praktik ziarah di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang yang biasanya dilakukan oleh peziarah, ternyata berbeda-beda tiap individunya. Peziarah pertama mengatakan bahwa ketika berziarah yang pertama kali dilakukan adalah dengan niat dan menata niat tersebut untuk mencari berkah dari para guru atau ulama’, dan mengharap keridaan Allah. Kemudian dilanjutkan membaca tahlil. Sementara itu peziarah kedua mengatakan bahwa ketika berziarah yang pertama kali dilakukan adalah dengan mengucapkan salam kepada ahli kubur yang sudah meninggal, dalam hal ini yang dimaksud adalah Mbah Ageng Pangeran Demang, beserta seluruh keluarganya dan ahli kubur yang lain. Kemudian dilanjutkan bertawassul kepada Nabi Muhammad dilanjutkan tahlil dan doa. [[2]](#footnote-2)

Melihat dari data-data yang telah didapatkan dan dijelaskan di atas menunjukkan bahwa praktik ziarah di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang tersebut berbeda-beda dalam praktiknya. Tidak dapat digeneralisir karena tiap individu memiliki perspektif yang berbeda dalam berziarah. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh George Quinn bahwa dalam fenomena atau praktik ziarah di Indonesia (Jawa, Madura dan Bali) sangat rumit. Setiap makam yang sudah ia datangi memiliki cerita sendiri-sendiri. Begitu pula dengan praktik ziarah di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang bahkan dalam setiap peziarah yang datang memiliki perbedaan dengan peziarah lain meskipun berada dalam tempat ziarah yang sama di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang. [[3]](#footnote-3)

Dari pencarian data yang dilakukan penulis dengan wawancara kepada peziarah makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang, peziarah memiliki alasan berbeda-beda dalam melakukan ziarah kubur di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang. Salah seorang peziarah mengatakan bahwa terdapat alasan normatif yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam berziarah, yang dalam hal ini adalah sebuah teks hadis tentang anjuran berziarah, kemudian ia melanjutkan bahwa hadis yang berupa anjuran untuk ziarah tersebut agar dirinya dapat mengingat kematian. Peziarah yang penulis sebut di atas tidak menyertakan secara detail bagaimana bunyi teks hadis yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam ziarah kubur. Akan tetapi dari penjelasan yang dipaparkan oleh peziarah tersebut dapat diindikasi kuat bahwa yang dijadikan landasan atau pedoman ziarah kubur adalah hadis yang diriwayatkan oleh Shāhīh Mūslīm. [[4]](#footnote-4)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Artinya : dari Abū Hūrāīrāh ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis sehingga orang yang berada di sekelilingnya pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda: "Saya memohon izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan baginya, namun tidak diperkenankan oleh-Nya, dan saya meminta izin untuk menziarahi kuburnya lalu diperkenankan oleh-Nya. Karena itu, berziarahlah kubur karena ia akan mengingatkan kalian akan kematian."[[5]](#footnote-5)

Ziarah kubur merupakan kunjungan seseorang pada tempat disemayamkannya orang-orang yang mulia, atau orang yang mempunyai hubungan dekat seperti sanak saudara. Dalam konteks penelitian ini, praktik ziarah yang dilaksanakan di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang merupakan salah satu tradisi keagamaan. Hal ini dikarenakan Mbah Ageng Pangeran Demang merupakan salah seorang yang memiliki pengaruh besar, sehingga kemudian makamnya banyak diziarahi baik itu warga setempat maupun di luar yang memiliki hubungan yang sambung kepadanya. Adapun praktik ziarah di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang ini telah lama eksis dan menjadi suatu praktik yang melekat. Praktik ziarah di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang sendiri tidak dapat memiliki banyak ragam, ada yang membaca tahlil, istighosahan. Dalam pelaksanaannya pun para peziarah memiliki alasan tersendiri, baik yang berangkat dari alasan normatif teks keagamaan, maupun dari kesadaran pribadi. [[6]](#footnote-6)

Beberapa hal yang perlu digaris bawahi adalah ziarah kubur merupakan suatu praktik keagamaan yang memiliki banyak variasi dan ragam. Ada yang dalam bentuk Tradisi masyarakat lokalitas setempat sebagaimana dalam tradisi Ziarah Kubro. [[7]](#footnote-7) . Adapula dengan bentuk varian tradisi yang berkembang dalam masyarakat sebagai tempat untuk ngalap berkah, dan tempat berdoa ketika memiliki suatu hajat, dikarenakan tempat tersebut memiliki suatu kekuatan yang membentuk spiritualitas masyarakat setempat. [[8]](#footnote-8) Dari berbagai variasi tradisi dan praktik ziarah kubur, praktik ziarah di makam Auliya Mbah Ageng Pangeran Demang merupakan salah satu bagian praktik ziarah kubur yang ada. Adapun secara praktik detail bagaimana peziarah ketika di makam memiliki berbagai variasi tergantung perspektif pribadi masing-masing.

**B. Praktik Ziarah Kubur yang Diamati**

Dalam suatu praktik keagamaan sering terjadi pada keorganisasian keagamaan Islam salah satunya mengenai ziarah kubur sedangkan Nahdlatul Ulama sering mengkaitkan antara praktik ziarah dengan kebudayaan yang menurutnya selama tidak bertentangan dengan syari’at Islam diperbolehkan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami corak pemikiran ziarah kubur, ragam dan praktiknya, perbedaan dan persamaan dalam memberikan makna ziarah kubur yang berdasarkan pandangan Nahdlatul Ulama. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Antropologi Agama, menggunakan teori Pengalaman Keagamaan Joachim Wach dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz untuk meneliti suatu makna dan praktik ziarah kubur pada beberapa aspek kebudayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif interpretatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada tokoh agama dan masyarakat Nahdlatul Ulama.

Ziarah kubur atau makam leluhur ataupun orang tua merupakan ritual yang memang dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Ada banyak tujuan mulia di balik anjuran ziarah kubur tersebut. Satu di antaranya mengingatkan kita terhadapnya kematian. Kapan, di mana, dan dalam keadaan bagaimana kematian itu akan tiba, kita tidak pernah mengetahuinya. Hanya Allah swt yang tahu. Sebagai Muslim yang baik, tentu harus banyak introspeksi diri terkait amal ibadah yang memang sudah menjadi keharusan dilaksanakan umat manusia, terutama umat Islam. Karena itu, ziarah kubur hendaknya menjadi sarana dalam memacu kedekatan diri kita kepada Allah dengan meningkatkan kualitas takwa. Sebagai umat Islam tentu sangat berharap sudah membawa bekal yang cukup bila kematian sudah waktunya menghampiri kita. Kemudian kembali ke sang khaliq atau dzat yang menciptakan manusia.

 Ulama telah memberikan rambu-rambu, aturan atau adab ziarah kubur yang mesti diketahui dan perlu dijaga oleh kita bersama dan adab ziarah kubur sebagai berikut:

1. Membacakan doa dan ayat-ayat Al-Qur’an untuk orang yang meninggal dunia

2. Menjaga perilaku yang baik

3. Tidak duduk di atas kuburan atau makam

4. Memberikan Salam / Mengucapkan Salam (semoga kesalamatan tertuju pada engkau wahai rumah perkumpulan orang-orang mukmin, sesungguhnya kami, jika Allah menghendaki akan menyusul kalian)

**a. Memberikan Salam**

Memberikan salam kepada ahli kubur, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw, kepada para sahabat. Hadits riwayat Imām Mūslīm dari Būrāīdah Ibnū Hūsāīb ra :

عَنْ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ وَفِي رِوَايَةِ زُهَيْرٍ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَلَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada mereka apa yang mesti mereka kerjakan apabila mereka hendak keluar ziarah kubur. Maka salah seorang dari mereka membaca do'a sebagaimana yang tertera dalam riwayat Abu Bakar: "AS SALAAMU 'ALA AHLID DIYAAR -sementara dalam riwayat Zuhair- AS SALAAMU 'ALAIKUM AHLAD DIYAARI MINAL MUKMINIIN WAL MUSLIMIIN WA INNAA INSYAA`ALLAHU BIKUM LAAHIQUUN ASALULLAHA LANAA WALAKUMUL 'AAFIYAH (Semoga keselamatan tercurah bagi penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim dan kami insya Allah akan menyusul kalian semua. Saya memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian Al 'Afiyah (keselamatan). [[9]](#footnote-9)

**b. Melepas Alas Kaki**

Melepas alas kaki (sandal, bakiyak, sepatu, dll), sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah Saw.

1. Hadits riwayat Imām Abū Dāwūd, dari Bāsyīr Māūlā (budak merdekanya) Rassulullah Saw. Sebagaimana tersebut di bawah ini :

قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّعَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَقَدْ سَبَقَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا ثَلَاثًا ثُمَّ مَرَّ بِقُبُورِ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ لَقَدْ أَدْرَكَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا وَحَانَتْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظْرَةٌ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ فَقَالَ يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ وَيْحَكَ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ فَنَظَرَ الرَّجُلُ فَلَمَّا عَرَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَعَهُمَا فَرَمَى بِهِمَا

“Sewaktu aku menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan, beliau melewati kuburan orang-orang musyrik, lalu beliau berkata: "Sungguh mereka telah mendahului (di dunia) mendapatkan kebaikan yang banyak." Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau melalui kuburan orang-orang muslim, kemudian beliau berkata: "Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak." Dan beliau melihat seseorang yang berjalan diantara kuburan mengenakan dua sandal. Kemudian beliau berkata: "Wahai pemilik dua sandal, lepaskan dua sandalmu!" kemudian orang tersebut melihat dan ia kenal dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka ia melepasnya dan meletakkannya.”[[10]](#footnote-10)

**c. Tidak Duduk di atas Kubur**

Tidak duduk di atas kubur, sebagaimana larangan Rasulullah Saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imām Mūslīm, dari Abū Hūrāīrāh ra :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ

“Dari Abū Hūrāīrāh ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian duduk di atas bara api, lalu terbakar baju dan kulitnya adalah lebih baik baginya dari pada ia harus duduk di atas kuburan.”[[11]](#footnote-11)

Kemudian dari pada itu Imam Nawawi Ad Dimasyqi dalam kitab Al Majmu’ nya menambahkan beberapa adab tata cara sebagai berikut :

1. Menghadap ke kubur, saat membaca salam dan bacaan- bacaan lainnya.

2. Menghadap kiblat saat berdoa.

3. Boleh ziarah dengan cara berdiri, duduk atau sekedar lewat.

4. Menghadap kepada orang yang diziarahi, karena ziarah kubur hakikatnya adalah mendatangi orang yang diziarahi, sebagaimana lazimnya di dunia, ziarah diseyogyakan mendekat kepada orang yang diziarahi.

5. Membaca salam saat akan pulang.

**C. Doa – Doa dan Ritual yang Dilakukan**

Pertama : Ketika Memasuki Area Kuburan Mengucapkan Salam.

“Salam atas para penghuni kubur, mukminin dan muslimin, engkau telah mendahului kami, dan insya Allah kami akan menyusulmu.”

Atau mengucapkan salam seperti yang diajarkan oleh Imām Alī bīn Abi Thālīb (as) :

“Salam bagi yang mengucapkan la ilaha illallah dari yang mengucapkan la ilaha illallah, wahai yang mengucapkan kalimah la ilaha illallah dengan hak la ilaha illallah, bagaimana kamu memperoleh kalimah la ilaha illallah dari la ilaha illallah, wahai la ilaha illallah dengan hak la ilaha illallah ampuni orang yang membaca kalimah la ilaha illallah, dan himpunlah kami ke dalam golongan orang yang mengucapkan la ilaha illallah Muhammadur rasululullah Aliyyun waliyyullah.”

Imām Alī bīn Abī Thālīb (as) berkata: “Barangsiapa yang memasuki areal kuburan, lalu mengucapkan (salam tersebut), Allah memberinya pahala kebaikan 50 tahun, dan mengampuni dosanya serta dosa kedua orang tuanya.

Kedua: Membaca Surat

1. Surat Al-Qadar (7 kali),

2. Surat Al-Fatihah (3 kali),

3. Surat Al-Falaq (3 kali),

4. Surat An-Nas (3 kali),

5. Surat Al-Ikhlash (3 kali),

6. Ayat Kursi (3 kali).

Dalam suatu hadis disebutkan: “Barang siapa yang membaca surat Al-Qadar (7 kali) di kuburan seorang mukmin, Allah mengutus malaikat padanya untuk beribadah di dekat kuburannya, dan mencatat bagi si mayit pahala dari ibadah yang dilakukan oleh malaikat itu sehingga Allah memasukkan ia ke surga. Dan dalam membaca surat Al-Qadar disertai surat Al-Falaq, An-Nas, Al-Ikhlash dan Ayat kursi, masing-masing (3 kali).”

Ketiga: Meletakkan Tangan di Kuburannya Sambil Membaca doa berikut

“Ya Allah, kasihi keterasingannya, sambungkan kesendiriannya, hiburlah kesepiannya, tenteramkan kekhawatirannya, tenangkan ia dengan rahmat-Mu yang dengannya tidak membutuhkan kasih sayang dari selain-Mu, dan susulkan ia kepada orang yang ia cintai.”

“Jika kamu hendak berziarah ke kuburan orang-orang mukmin, maka hendaknya hari Kamis, jika tidak, maka waktu tertentu yang kamu kehendaki, menghadap ke kiblat sambil meletakkan tangan pada kuburannya dan membaca doa tersebut.” Bacalah doa ini:

 “Ya Allah, luaskan kuburan mereka, muliakan arwah mereka, sampaikan mereka pada ridha-Mu, tenteramkan mereka dengan rahmat-Mu, rahmat yang menyambungkan kesendirian mereka, yang menghibur kesepian mereka. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ritual berziarah kubur yang benar :

1. Membacakan Salam

Rasulullah SAW mengajarkan untuk mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kuburan, “Semoga keselamatan dicurahkan atasmu wahai para penghuni kubur, dari orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam. Dan kami, jika Allah menghendaki, akan menyusulmu. Aku memohon kepada Allah agar memberikan keselamatan kepada kami dan kamu sekalian (dari siksa).” (HR Mūslīm)

2. Tidak Duduk Di Atas Kuburan Dan Menginjaknya

“Janganlah kalian shalat (memohon) kepada kuburan, dan ja-nganlah kalian duduk di atasnya.” (HR. Mūslīm).

Hadis diatas menjelaskan agar manusia tidak semena mena pada kuburan seseorang dan tidak meminta sesuatu paa kuburan atau mayit yang sudah dikubur yang mengarahkan pada perbuatan syirik yang jelas diharamkan oleh agama dan merupakan dosa yang tidak diampuni oleh Allah.

3. Tidak Thawaf Di Kuburan

Allah berfirman, “Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah, Ka’bah).” (AI-Hajj: 29)

Dari ayat tersebut dijelaskan jika thawaf hanya dilakukan di ka’bah dan tidak diperbolehkan dilakukan dikuburan. Thawaf yang dilakukan di kuburan tidak akan bernilai apapun dihadapan Allah.

4. Tidak Membaca Al Qur’an Di Kuburan

Islam tidak menganjurkan membaca Alquran di kuburan karena tidak sesuai dengan syariat dan tidak shahih. Kuburan hanyalah tempat untuk berziarah dengan mendoakan orang yang sudah mati dan sebagai pengingat akan kematian bagi diri sendiri. Sebagaimana hadis di bawah ini yang mengatakan :

“Janganlah menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan berlari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al-Baqarah.” (HR. Mūslīm)

5. Tidak Memohon Pertolongan Atau Bantuan Pada Mayit

Allah memerintahkan kepada setiap hambanNya untuk meminta permohonan atau pertolongan langsung kepada Allah yaitu dengan cara berdoa dan beribadah. Bukan kepada selainNya seperti kuburan atau mayat. Karena hal tersebut termasuk dalam perbuatan syirik besar yang amat besar dosannya.

Allah memerintahkan manusia untuk selalu berikhtiat dan bekerja keras diserta berdoa memohon kepada Allah jika sedang berhajat menginginkan sesuatu bukan dengan cara sesajen atau pesugihan dalam kuburan. Karena selain hal tersebut sia-sia juga termasuk hal yang diharamkan dalam islam karena termasuk perbuatan syirik.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Yunus ayat 106 yang artinya :

“Dan janganlah kamu menyembah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.”

Semoga kita dengan berziarah kubur dapat menjadi pengingat akan kematian dan dapat membentengi sekaligus taubat kita dari dosa-dosa yang telah lalu.

6. Memahami Tujuan Utama Berziarah Kubur

Tujuan utama berziarah kubur adalah untuk mengingat pada kematian yang sudah pasti terjadi pada setiap orang agar manusia tidak terlena pada kehidupan dunia yang menyilaukan. Bahwa setiap manusia yang mati jasadnya akan terurai menjadi tanah sama seperti mereka diciptakan sedangkan ruhnya akan dimintai pertanggungjawaban di alam pembalasan.

Kehidupan dunia hanyalah sementara sedangkan yang kekal hanyalah akhirat tempat kita kembali. Oleh karena itu diadakan ritual ziarah kubur yang mempunyai banyak hikmah dan manfaat bagi manusia. Dalam pelaksanaannya ziarah kubur harus sesuai dengan tuntunan agama agar niatnnya tidak melenceng yang akan menimbulkan kemusyrikan.

Dengan ziarah yang benar dan diikuti niat yang benar manusia akan menyadari betapa kecilnya dirinnya dihadapan sang pencipta. Bahwa kuburan adalah rumah masa depan yang suatu saat akan dia tempati.

7. Mengucapkan Salam Ketika Masuk

Ketika masuk area kuburan, Rasulullah mengajari kita untuk mengucapkan salam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadist sebagai berikut.

“Dari Buraidah radhiyallahu ‘anhu, dahulu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan mereka (para shahabat) jika mereka keluar menuju pekuburan agar mengucapkan “Salam keselamatan atas penghuni rumah-rumah (kuburan) dan kaum mu’minin dan muslimin, mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kita dan orang-orang yang belakangan, dan kami Insya Allah akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian”

8. Tidak Duduk Dan Menginjak Atas Kuburan

“Janganlah kalian shalat (memohon) kepada kuburan, dan ja-nganlah kalian duduk di atasnya.”(HR. Mūslīm) Hadis diatas menjelaskan agar manusia tidak semena mena pada kuburan seseorang dan tidak meminta sesuatu paa kuburan atau mayit yang sudah dikubur yang mengarahkan pada perbuatan syirik yang jelas diharamkan oleh agama dan merupakan dosa yang tidak diampuni oleh Allah.

9. Mendoakan Mayit

Mendoakan seseorang yang kita ziarahi di dalam kuburan adalah sesuatu yang dianjurkan oleh agama karena berharap si mayat akan diampuni segala dosannya dan kesalahan yang pernah dia lakukan ketika di dunia. Kita dianjurkan mendoakan yang baik-baik terhadap mayat apalagi jika sang mayat adalah keluarga kita sendiri. Maka sudah sewajarnnya kita doakan yang baik dan menyelamatkan mayat tersebut dari siksa.

Hal ini berdasarkan hadits ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha ketika beliau mengutus Barirah untuk membuntuti Nabi yang pergi ke Baqi’ Al Gharqad. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berhenti di dekat Baqi’, lalu mengangkat tangan beliau untuk mendo’akan mereka. Dan ketika berdo’a, hendaknya tidak menghadap kubur karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang shalat menghadap kuburan. Sedangkan do’a adalah intisari sholat.

10. Tidak Berbicara Kasar Atau Hal Yang Bathil

Di dalam berziarah kubur kita tidak diperbolehkan berbicara kotor bathil dan kasar tetapi dianjurkan berbicara yang baik dan santun agar tidak menggannggu peziaran lain juga menghormati seluruh orang dan mayat yang berada d kuburan.

11. Tidak Diperbolehkan Menangis Meratapi Mayit

Menangis dalam berziarah kubur merupakan hal yang wajar asalkan bukan menangis yang histeris dan berlebihan yang mengakibatkan tidak terkontrolnya diri dan kehilangan pengendalian diri. Menangis sewajarnnya saja sehingga juga tidak mengganggu pengunjung yang sedang berziarah lainnya.

**D.** **Pemahaman Peziarah tentang Ziarah Kubur**

Pemahaman ziarah kubur 1. Ulama Hadist. a) Hadist Rasulullah saw tantang larangan ziarah kubur. Artinya: Sesungguhnya Rasulullah saw melaknat untuk ziarah kubur.[[12]](#footnote-12) b) Hadist Kedua: Artinya: Rasulullah saw melaknat para wanita yang menziarahi kuburan, dan orang-orang yang menjadikannya sebagai masjid dan memberikan pelita.[[13]](#footnote-13) c) Hadist lain Nabi saw bersabda tentang kebolehan berziarah kubur.

1) Hadist Pertama Artinya: "Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang telah diizinkan untuk Muhammad menziarahi kuburan ibunya, maka berziarahlah, karena (berziarah kubur itu) dapat mengingatkan akhirat.[[14]](#footnote-14)

2) Hadist Kedua: Artinya: "Aku telah melarang kalian menziarahi kuburan, sekarang berziarahlah ke kuburan, karena dalam berziarah itu terdapat peringatan (mengingatkan kematian)[[15]](#footnote-15)

3) Hadist Ketiga: Sedangkan dalam hadist lain rasulullah bersabda : Artinya:“semula aku melarangmu untuk berziarah ke kubur, tetapi (sekarang) berziarahlah.[[16]](#footnote-16)

4) Hadist Keempat: Hadits yang membolehkan wanita menziarahi kubur, yaitu hadits Nabi saw Artinya: “Dahulu saya melarang kalian menziarahi kuburan, sekarang berziarah kuburlah kalian.[[17]](#footnote-17)

5) Hadist Kelima: Artinya:“Berziarah kuburlah kalian karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan kematian.[[18]](#footnote-18)

Makna hadits ini menyimpulkan bahwa kaum wanita termasuk ke dalam izin umum untuk melakukan ziarah.

 6) Hadist Keenam: Hadits lain lagi ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imām Mūslīm, Imām Nāsā’I, dan Imām Ahmād melalui Sītī Aīsyāh, dia berkata,” wahai Rasulullah, apa yang harus saya ucapkan kepada mereka (ahli kubur bila aku menziarahi mereka?)” Rasululloh saw. Bersabda: Artinya: “Semoga keselamatandilimpahkan kepada penghuni kuburan ini dari kalangan kaum mukminin dan kaum muslimin.Semoga Alloh merahmati orang-orang terdahulu daripada kami dan orang-orang yang kemudian.Sesungguhnya, kami Insya Alloh, akan menyusul kalian dengan sebenar-benarnya.”[[19]](#footnote-19)

7) Hadist Ketujuh: Hadits lain diriwayatkan oleh Syaikhani melalui Anās r.a, Artinya: “Nabi saw. Melewati seorang wanita yang sedang menangis di dekat sebuah kuburan, beliau saw. Bersabda; ‘bertakwalah keapada Allah dan bersabrlah kamu.’Wanita itu menjawab,’pergilah kamu dariku, sesungguhnya kamu tidak mengalami musibah seperti apa yang menipa diriku.’ Wanita itu mengatakan demikian karena dia belum mengetahui bahwa orang yang berkata demikian adalah nabi saw.” (hingga akhir hadits) Dalam hadits ini disebutkan bahwa Rasulullah saw. Hanya mengingkari sikap tidak adanya kesabaran si wanita karena ditingal suami/ayahnya, dan beliau tidak mengingkari ziarah kuburnya.

8) Hadist Kedelapan: Hadits lain diriwayatkan oleh Imam Hakim. Artinya:“Sītī Fātīmāh, putri Rasululloh saw. Sering menziarahi kuburan pamannya, yaitu Hāmzāh setiap hari jum’at. Fātīmah berdo’a dan menangis di dekat kuburannya.[[20]](#footnote-20)

a. Pemahaman ziarah kubur

Pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami makna atau sesuatu yang sedang dipelajari. Kata “pemahaman” berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti. Dan yang dimaksud dengan pemahaman yaitu kemampuan dapat mengerti akan sesuatu atau dapat menafsirkan kembali ucapan atau perbuatan dan konsep pola pikir seseorang. [[21]](#footnote-21) Secara etimologi kata ziarah berasal dari bahasa arab yaitu ziarah yang berarti kunjungan. Mengunjungi atau mendatangi. Sementara kata kuburan atau makam yang berarti lubang yang digali dengan ukuran 1x2 meter berbentuk persegi panjang disertai liang lahat yang merupakan tempat untuk jenazah dengan demikian ziarah kubur merupakan kunjungan ke makam dengan tujuan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia.[[22]](#footnote-22)

Pemahaman peziarah mengenai ziarah kubur dengan mendasari sudut pandang hadis ziarah kubur yang terdapat pada kitab fathul muin dan irsyadul ibad. ziarah kubur bersifat boleh namun sesepuh dari dulu melarang untuk ziarah kubur. Namun untuk sekarang keadaan sudah tidak terlalu menghawatirkan sehingga diperbolehkan. pemahaman hadis tentang ziarah kubur dapat disimpulkan bahwa bahwa ziarah kubur hukumnya sunnah dan di anjurkan oleh nabi, walaupun nabi sempat melarang untuk ziarah kubur, namun larangan itu telah di ganti dengan anjuran untuk berziarah kubur karena dengan berziarah kubur dapat mengingatkan akan kematian.[[23]](#footnote-23) pemahaman mengenai ziarah kubur bagi peziarah di Makam Auliya’ Mbah Ageng Pangeran Demang Desa Badal bukan merupakan perbuatan musyrik melainkan ziarah kubur ini sebagai media transendental, hal ini karena di dalam ritual ziarah kubur memiliki fungsi yang sama hal nya dengan media komunikasi seperti individual, konkrit, efektifitas, serta motivatif. Hal ini terlihat dari pengalaman dari peziarah yang mana ziarah itu memiliki ciri dengan komunikasi transendental dan juga dalam prosesnya ziarah yang berfungsi sebaagai media komunikasi transendental tersebut terdapat beberapa proses seperti persiapan, Pendekatan, menyampaikan pesan, bahkan penerimaan atau timbal balik.[[24]](#footnote-24)

Pemahaman Hadis Di antara orientasi peziarah dalam melaksanakan ziarah kubur, terutama ke makam para wali adalah agar mereka dapat merenungkan dan mengingat kembali nilai-nlai spiritual yang telah wali tersebut tinggalkan. Kegiatan ini juga dapat menyadarkan mereka dari kelalaian sehingga dapat mengingatkan kematian dan hari kebangkitan. [[25]](#footnote-25) Islam memandang positif ziarah selama kegiatan tersebut dilaksanakan tidak dengan merusak akidah Islam, seperti meminta-minta kepada orang yang diziarahi. Pada dasarnya melakukan tawasul kepada orang yang diziarahi dan dengan cara yang sesuai dengan syar’i adalah dibolehkan, namun yang paling utama adalah mendoakan orang yang ada di maqbarah tersebut. Rasulullah juga kerap melakukan ziarah ke Baqi dan makam sahabat yang gugur di perang Uhud.[[26]](#footnote-26)

 Berikut riwayat Abi Syaibah dijelaskan bahwa: Ibn Syaibah meriwayatkan bahwa Rasulullah berziarah ke kuburan syuhada di Uhud setiap akhir tahun. Beliau berabda: keselamatan atas kalian dengan kesabaranmu dan inilah sebaik-baik tempat terakhir. (HR. Mūslīm)

Artinya: Rasulullah mengajarkan kepada shahabat, jika mereka hendak ke kuburan, beliau bersabda: keselamatan atasmu kampugnya orangorang mukmin dan sesungguhnya kami akan menyusul kalian apabila telah dikehendaki oleh Allah dan saya mohon kepada Allah kebahagiaan bagiku dan bagimu. (HR. Ahmād).

Dalam kitab Bugyah al-Murtasyidin dijelaskan bahwa bertawasul kepada Nabi dan para wali pada masa hidup dan wafatnya adalah mubah. Fenomena ziarah senantiasa merepresentasikan sintesa agama serta konteks kulturnya dalam panorama heterogenitas dan sekaligus menjadi sesuatu yang global dan universal, yakni pemaknaan terhadap orang suci dan penelusuran terhadap biografi tokoh tersebut. Makam juga dijadikan tempat pengungkapan perasaan religius yang bebas dan dijadikan sebagai wadah untuk menjaga situs-situs kuno. [[27]](#footnote-27) Ketika nilai-nilai yang dikandung oleh ziarah banyak menuai kontroversial, kegiatan ini juga membawa kita kepada hubungan antara orang suci dan tempatnya dalam makna ruang dan waktu. [[28]](#footnote-28)

Terdapat asumsi bahwa pemahaman yang dilakukan oleh para peziarah dipengaruhi oleh latar sosial, ekonomi, politik dan budaya mereka. Berdasarkan analisis awal dari fakta-fakta historis dari sejumlah kajian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa tradisi ziarah pada dasarnya telah berlangsung sejak lama, yang proses pembentukannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor keagamaan, tapi juga ekonomi dan sosial, dan ditengarai berasal dari tradisi agama sebelum Islam yang berkembang di Palestina, Suriah dan Mesir. [[29]](#footnote-29)

Sebagai suatu fakta kultural, terlepas dari adanya tuduhan penyimpangan dari kalangan reformis, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menggali lebih dalam pemahaman yang berkembang di kalangan peziarah. Diharapkan penelitian ini turut memberi sumbangan pemikiran terhadap pemerintah setempat khususnya kementerian Agama atas praktik keberagamaan masyarakat, dan dengan demikian dapat merumuskan langkah-langkah strategis terkait dengan pengelolaan situs makam sebagai benda cagar budaya di satu sisi, dan pembinaan lebih intensif terhadap pola keberagamaan masyarakat pada sisi lain.

Simbol Agama dan Budaya dalam Tradisi Ziarah Dalam kehidupan sehari-hari, proses pemahaman yang berlangsung dalam diri setiap individu seringkali dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi tersebut berkaitan dengan berbagai peristiwa yang mempengaruhi cara pandang seseorang dalam memaknai kehidupan, ataupun berkaitan dengan keadaan diri individu tersebut. Keadaan itu berkaitan dengan berbagai hal seperti latar sosial, ekonomi dan budaya. Apalagi di era modern sekarang ini.[[30]](#footnote-30) Dalam tataran tertentu, kepentingan politik dan identitas juga ikut mempengaruhi cara pandang seseorang dalam memaknai realitas, khususnya dalam masalah ziarah.[[31]](#footnote-31) Oleh sebab itu, seringkali ditemukan bahwa, simbol yang sama dimaknai secara berbeda oleh setiap orang.

Maka pelaksanaan ziarah kubur, yakni sebagai perbuatan yang dianjurkan untuk menimbulkan kesadaran hati dan mengingatkan kepada akhirat. Para peziarah sebaiknya ketika berziarah tetaplah fokus kepada diri untuk berdo‟a, tadarus, mengingat mereka yang telah mati serta membacara Al-Qur‟ān untuk meringankan siksaan mereka. Demikian yang bermanfaat bagi si mayit. Selanjutnya hal tersebut juga menerangkan bahwa tidak ada bedanya dalam berziarah apakah tempat pemakaman itu dekat ataupun jauh, artinya bagi peziarah tidak masalah walaupun hanya memberikan do‟a dengan jarak yang berjauhan atau tidak langsung berada di tempat pemakaman, do‟a-do‟a yang kita bacakan itu akan sampai kepada si mayat melalui tawasul kepada orang-orang sholeh (para waliyullah) [[32]](#footnote-32)

Demikian yang menjadi perhatian para peziarah, khususnya kaum muslim, biasanya merupakan makam orangorang yang semasa hidupnya memberikan kebaikan, seperti kerabat tersayang atau orang-orang sholeh (waliyullah atau para Nabi).

**E. Wawancara dengan Peziarah**

Wawancara dengan peziarah yang bernama *Bpk Kiyai Solihin* warga badal yang saya wawancarai mengenai hadis ziarah kubur yaitu mengingat kan pada kematian dan alam akhirat. seseorang menyadari bahwa tempat tinggal abadinya bukanlah di kehidupan dunia, akan tetapi dia sedang berjalan menuju akhirat. Ketika seseorang ziarah kubur, dia menyadari bahwa kelak dia akan tertimbun di dalam tanah, dan kematian adalah akhir dari kenikmatan yang dia peroleh selama di dunia. menjadi zuhud dari kehidupan dunia. Ketika seseorang ziarah kubur, dia melihat bahwa manusia yang dulunya hidup gemerlap dengan kehidupan dunia, pada akhirnya akan tertimbun di dalam tanah.

Sehingga dia pun menjadi zuhud dari kehidupan dunia, tidak tamak dan memiliki ambisi berlebihan terhadap kehidupan dunia, karena dia sadar semua itu akan dia tinggalkan ketika mati. memohonkan ampunan bagi orang yang telah meninggal dunia dan melapangkan kuburnya. Sebab doa-doa yang dipanjatkan dapat dirasakan oleh orang yang telah meninggal. memberikan kesadaran bagi manusia bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah. Sekuat-kuatnya ataupun sebesar-besarnya kekuasaan manusia, ia tetap sangat lemah di hadapan Allah karena hakikatnya manusia memang diciptakan dalam keadaan lemah. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 28:

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” [[33]](#footnote-33)

Menghindarkan manusia dari cinta dunia yang berlebihan. Hakikatnya kehidupan di dunia hanyalah bersifat sementara. Dengan berziarah kubur akan menjadikan manusia sadar akan kemewahan dunia yang akan hilang pada masanya. Sesungguhnya kehidupan yang kekal abadi hanyalah kehidupan di akhirat. Kenikmatan yang dirasakan manusia di dunia pasti akan ditanyai di akhirat kelak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surat At-Takatsur ayat 8:

 ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, tujuan utama ziarah kubur ialah mengingatkan peziarah yang masih hidup di dunia akan kematian dan bahwa ada kehidupan setelah alam dunia yang pasti dihadapi, yaitu akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ

وَفِىالْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

(QS. Al Hadid: 20)[[34]](#footnote-34)

Melalui ayat tersebut, Allah SWT memperingatkan bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara. Di akhirat nanti, seluruh umat akan mendapat balasan dari segala perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia. Maka, sejatinya ziarah kubur merupakan pelaksanaan dari ayat tersebut. Dengan mengingatnya, diharapkan umat Muslim akan beribadah dan mengamalkan perintah-perintah Allah untuk mengumpulkan bekal demi menggapai kebahagian di akhirat. Adapun tujuan ziarah kubur yang manfaatnya akan diterima oleh ahli kubur adalah sebagai bentuk salam dan doa kebaikan dari para peziarah. Karena sesungguhnya orang yang telah meninggal tidak dapat menambah amal kebaikan sehingga mereka membutuhkan doa dari orang-orang yang masih hidup. Menurut pernyataan dari *Bpk Yono* warga badal mengatakan ziarah kubur merupakan amalan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Sebab, berziarah akan memberikan manfaat bagi mereka yang ziarah dan bagi si mayit atau jenazah di dalam kubur. Adapun anjuran untuk berziarah ini dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim, Rasulullah saw bersabda :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarah kalian.” *(*HR. Mūslīm)

Dahulu Rasulullah saw pernah melarang umat Islam untuk melaksanakan ziarah kubur karena takut umatnya meminta-minta di kuburan sebagaimana kebiasaan kaum jahiliyah. Kemudian selang beberapa waktu Rasulullah memperbolehkan umatnya untuk berziarah kubur untuk mengingat kematian dan akhirat. ziarah yang diutamakan adalah kuburan orang tua atau keluarga . Dalam sebuah hadis Rasulullah saw ketika rindu dengan sahabatnya maka beliau mengunjungi kubur mereka seperti di Baqi, Beliau tak hentinya memohon ampunan kepada mereka. Baqi merupakan makam tertua di Madinah dan makam yang paling diistimewakan karena didalamnya terletak kuburan sahabat dan keluarga Rasulullah saw. Allah swt juga akan membangkitkan pertama orang yang dimakamkan di Baqi. Diantara bentuk keistimewaan lainnya Baqi adalah Allah swt memerintahkan kepada Rasulullah untuk menziarahi makam tersebut, dan meminta ampun kepada para penghuninya. Selain sebagai perantara (wasilah) dirinya dengan Allah SWT, ziarah kubur juga berfungsi sebagai bahan refleksi dan introspeksi diri bahwa seseorang kapan pun akan menemui ajalnya atau mengingatkan seorang dengan kematian sehingga timbullah semangat dalam beribadah.“Paling tidak ziarah kubur mengingatkan kita akan kematian, maka persiapkanlah bekal kita untuk menghadapinya. [[35]](#footnote-35)

Setiap individu dalam melakukan sesuatu biasanya muncul karena adanya suatu dorongan yang menimbulkan seseorang mau dan bersedia melakukan sesuatu hal. Demikian pula para peziarah yang datang ke makam tidak akan pernah terlepas dari adanya dorongan atau motivasi dalam melakukan ziarah kubur. pemahaman nya adalah sesuatu yang tak bisa ditinggalkan dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya. [[36]](#footnote-36) Seseorang akan lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu apabila mempunyai pemahaman sesuatu yang ada di dalam maupun di luar dirinya Begitu pula ketika ketika seseorang atau sekelompok orang yang pergi berziarah sudah pasti memiliki motif yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ketika ada suatu dorongan dan adanya kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan untuk bertindak sebagai pemuncul tingkah laku. Dorongan juga menjadikan individu akan terus melakukan suatu tindakan sampai pemahaman itu tercapai karena pada hakikatnya semua tingkah laku dan perilaku manusia mempunyai motif. Kebanyakan peziarah yakin bahwa dengan mendatangi makam auliya’ mbah ageng pangeran demang mereka akan mendapatkan keberuntungan sesuai dengan yang dihajatkan. Peziarah yang mengunjungi makam pada umumnya telah dilandasi dengan niat dan arah yang didorong oleh kemauan batin yang sangat mantap. Masing-masing dari setiap peziarah belum tentu memiliki pemahaman yang sama antara satu dengan yang lainnya. Pemahaman para peziarah datang berziarah ke makam auliya’ mbah ageng pangeran demang dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori diantaranya sebagai :

 1.Tradisi atau Kebiasaan

 Ziarah sejak zaman dahulu telah banyak dilakukan oleh seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia, baik kalangan muslim dan kalangan non muslim. Menurut penuturan *Bpk Akad* bahwa ziarah sudah merupakan ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang berada di wilayah Desa Badal. Tradisi ziarah telah dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga ziarah sudah merupakan suatu budaya yang tak dapat terlepaskan dari masyarakatnya. Ramainya para peziarah yang datang ke makam auliya’ mbah ageng pangeran demang dan santri majapahit menunjukkan bahwa masyarakat telah sejak lama melakukan ziarah. Masyarakat mempunyai kepercayaan khusus mengenai kekeramatan suatu makam, khususnya makam auliya’ mbah ageng pangeran demang dan santri majapahit. Seperti kata Clifford Geertz bahwa agama merupakan suatu sistem kebudayaan, karena itu agama berpusat pada pikiran dan perasaan manusia yang selanjutnya dijadikan acuan melakukan tindakan juga untuk menafsirkan realitas yang dihadapi. [[37]](#footnote-37) Umumnya masyarakat sudah menganggap bahwa makam harus dihormati. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perawatan dan pemeliharaan oleh para juru kunci makam. Penghormatan dilakukan dengan anggapan bahwa makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Di samping itu bagi orang yang meyakini sebuah makam dapat memberikan sesuatu yang diinginkan bagi yang menziarahinya.

 2. Berdoa

 di Makam Auliya’ Mbah Ageng Pangeran Demang di Desa Badal dianggap sebagai tempat keramat dan mustajab ketika berdoa. Hal ini dikarenakan para wali adalah orang yang sangat dekat dengan Allah SWT maka ketika berdoa dengan perantara dipercaya bahwa doa-doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT (dalam wawancara bersama *Bpk Yono*. Dengan demikian, manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan dengan cara beribadah dalam kehidupan sehari-harinya dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama masing-masing. Para peziarah yang berasal dari daerah tulungagung menuturkan bahwa: “Ritual berziarah dilaksanakan hanya untuk beribadah kepada Allah semata. Ziarah dengan membaca tahlil, yasin, doa-doa yang diperuntukkan kepada Allah SWT dan doa-doa untuk para wali.” Ziarah ke makam wali merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan para wali yang dianggap sebagai orang yang dekat dengan Allah. Bagi para pelajar yang datang untuk berziarah ke makam auliya’ mbah ageng pangeran demang. seperti *Bpk Agus* menganggap ziarah makam sebagai salah satu sarana untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

Hal ini dilakukan agar amal ibadah seseorang yang telah meninggal dunia dapat diterima oleh Allah SWT. Mahasiswi IAIN Kediri yang bernama *Ravika* berziarah ke makam auliya’ mbah ageng pangeran demang dengan tujuan berdoa ingin mendapatkan kelancaran dan kemudahan dalam mengerjakan soal ujian. Mengingatkan pada Kematian. Dalam wawancara bersama *Bpk Ahmad* bahwa umumnya para peziarah yang datang ke makam auliya’ mbah ageng pangeran demang dilatar belakangi oleh dua aspek. Pertama, mengingat bahwa semua orang itu akan meninggal. Artinya, kita sebagai manusia nantinya akan meninggal alam dunia dan terbaring sendiri dalam alam kubur. Kedua, untuk mendoakan kepada mayit agar selamat dan dapat masuk ke dalam surga.

3. Tawassul.

Definisi dari tawassul adalah sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tawassul disini bukan berarti meminta kepada orang yang telah mati atau meminta kepada kuburan. Ziarah kubur dipercaya sebagai salah satu amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT karena yang didekati (diziarahi) adalah para kekasih Allah SWT (orang-orang yang dicintai Allah SWT). Salah satunya adalah wali, karena wali adalah orang yang takut, bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Mencintai wali karena wali cinta kepada Allah SWT, cinta kepada wali berarti cinta kepada Allah SWT. [[38]](#footnote-38)

4. Mencari Ketenangan dan Kebarokahan

Alasan mengapa makam auliya’ mbah ageng pangeran demang banyak dikunjungi oleh masyarakat salah satunya adalah untuk mencari ketenangan dan kebarokahan. *Penulis* menyampaikan dalam wawancaranya bahwa menurutnya : “Akan sangat beragam alasan mengapa banyak orang melakukan ziarah ke Makam Auliya’ Mbah Ageng Pangeran Demang tetapi secara pribadi saya melakukan ziarah ke Makam Auliya’ Mbah Ageng Pangeran Demang ini bertujuan untuk mencari ketenangan dan mencari kebarokahan.” Saat ini aktivitas ziarah memang sering dibuat menyatu dalam satu paket kegiatan wisata, bahkan ziarah sendiri kemudian dimasukkan kedalam kategori pariwisata. Berpariwisata sangat erat kaitannya dengan aspek psikologi dan sosiologi. Secara psikologis seseorang yang melakukan pariwisata dapat memperoleh ide-ide baru dan pandangan baru untuk mengisi serta melengkapi kebutuhan hidupnya.

Hasil observasi dan wawancara dengan para juru kunci, peziarah dan tokoh masyarakat setempat menunjukkan bahwa Pemahaman peziarah dan masyarakat datang untuk berziarah ke makam auliya’ mbah ageng pangeran demang sangat beragam pengertian tersebut antara lain: pertama, ziarah sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Kedua, ziarah sebagai sarana untuk berdoa dan ziarah sebagai pengingat bahwa suatu semua manusia akan meninggal. Ketiga untuk bertawassul. Keempat, untuk mencari ketenangan dan kebarokahan.

**F. Makam Auliya’ Mbah Ageng Pangeran Demang**

Makam merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia. Setiap tokoh Islam yang terkenal dalam penyebaran agama Islam di makamkan di pemakaman umum yang dari waktu ke waktu ramai pengunjung untuk berziarah. Tempat pemakaman umum tersebut di khususkan kepada para tokoh islam yang telah menyebarkan agama islam dan letaknya tersebar di penjuru alam, pemakaman tersebut bersifat umum untuk diziarahi para pengunjung. di Kediri salah satunya, banyak pemakaman Syekh maupun ulama terkenal seperti Makam Tan Malaka, Makam Setono Gedong, dan lain-lain. Makam tersebut memiliki kekhususan tersendiri seperti pada Makam Auliya’ Mbah Ageng Pangeran Demang. Dalam sejarah tokoh Mbah Ageng Pangeran Demang belum dikenal sama sekali, namun dalam sejarahdi wilayah kediri, tokoh ini cukup dikenal. Dalam *Serat Darah*, Mbah Ageng Pangeran Demang Noelar keberadaan tokohini dari gelar, terdapat petunjuk ia seorang demang pada awalnya, kemudian menjadi seorang patih dari sebuah negara bawahan yang kemudian naik lagi menjadi adipati, tentunya adipati yang dimaksudkan adalah jabatan di dalam wilayah kerajaan majapahit.

Dalam *babad tanah jawa*, meriwayatkan bahwa Mbah Ageng Pangeran Demang, adalah putra dari Raden Bandung, sedang Raden Bandung ini masih memiliki nama lain, yaitu Raden Poelanggono, disebut juga Arya Bangah, yang menikah dengan Dewi Sekar Kemuning, yang kemudian mempunyai anak Arya Panoelar 2, atau sering disebut Mbah Ageng Pangeran Demang.[[39]](#footnote-39)

Dalam *babad tanah jawa,* menyebut juga bahwa Arya Panoelar 1, memiliki putra bernama : Patih Panoelar 2, yang tidak lain adalah : Mbah Ageng Pangeran Demang yang jabatanya waktu masih muda, maka Patih Panular 2 ini dianggap sebagai Pemangku Raja.[[40]](#footnote-40) Menurut penulis ada petunjuk bahwa Mbah Ageng Pangeran Demang menjabat sebagai Pemangku Raja, sewaktu masa awal Prabu Brawijaya III (Raja Kartawijaya yang memerintah di Majapahit pada tahun 1447-1450 Masehi). Menurut kajian para ahli Paranormal diketahui bahwa Mbah Ageng Pangeran Demang Noelar ini adalah seorang Auliya’ yang amat tinggi ilmunya pada waktu itu.

Pada saat ini Makam Auliya’ Mbah Ageng Pangeran Demang ditandai 2 buah batu nisan, masing-masing batu nisannya memiliki unsur pola hias yang amat sederhana, dari ciri pahatannya berasal dari masa awal majapahit. Mbah Ageng Pangeran Demang ia seorang Auliya’ penyebar agama islam pada masa pemerintahan raja hayam wuruk waktu itu agama negara yang resmi adalah agama hindu dan budha. Untuk itu sudah selayaknya keberadaan Mbah Ageng Pangeran Demang dalam kehidupannya dianggap sebagai tokoh perintis dari penyebaran agama islam, meskipun wilayahnya masih bersifat lokal, hanya di kediri dan sekitarnya. Selain tokoh Auliya’, ia seorang pemerintahan. Jabatan awal dalam birokrasi pemerintahan majapahit adalah Mbah Ageng Pangeran Demang. Setelah itu menjadi Patih dalam sebuah Negara bawahan. Kemudian Mbah Ageng Pangeran Demang menjadi Adipati dalam wilayah kerajaan majapahit.

Riwayat Mbah Ageng Pangeran Demang yang keberadaannya sebagai perintis islam di wilayah kediri dan sekitarnya. Berdasar data yang ada di perkirakan masa pemerintahan Mbah Ageng Pangeran Demang seputar tahun (1326-1396 Masehi). Mbah Ageng Pangeran Demang mempunyai anak dari hasil pernikahannya dengan Raden Ayu Putri (salah satu anak dari raja hayam wuruk). Menurut *babad tanah jawa* , anak Mbah Ageng Pangeran Demang ada dua, yang pertama Raden Banteng dan yan kedua Raden Demang Adipati Panular 3. di Makam Auliya’ Mbah Ageng Pangeran Demang juga selalu mengadakan kegiatan rutinan Jamassan atau istighosah ihsaniyyah setiap malam rabu wage setelah ba’dha isya. yang diikuti oleh masyarakat desa badal.

1. Subhani, J. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam.* Pustaka Hidayah, 2005, hlm 74 [↑](#footnote-ref-1)
2. Asmaran, A. *MEMBACA FENOMENA ZIARAH WALI DI INDONESIA: MEMAHAMI TRADISI TABARRUK DAN TAWASSUL.* Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman. 2018, hlm 90 [↑](#footnote-ref-2)
3. Abusiri. *Menyoal Teks Normatif Seputar Kubur (Kajian Hadis Tentang Ziarah Kubur).* Hikmah Journal of Islamic Studies. 2018, hlm 31 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abū Hūsāīn Muslīm bīn āl-hājjāj āl-Nāīsābūrī, 2000, hlm. 40 [↑](#footnote-ref-4)
5. Metcalf, B. *Living Hadith in the Tablighi Jama’at*. The Journal of Asian Studies, 2013, hlm 52 [↑](#footnote-ref-5)
6. Muhaimin, A. W. *Mengurai Polemik Hukum Ziarah Kubur Bagi Perempuan. Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*. 2020, hlm 77 [↑](#footnote-ref-6)
7. Amri & Maharani, 2018, hlm 30 [↑](#footnote-ref-7)
8. Rosada & Wawansyah, 2018, hlm 41 [↑](#footnote-ref-8)
9. Mūslīm bīn āl Hājjāj bīn Mūslīm bīn Kāūsyāz āl – Qūsyāīrī ān - Nāīsābūrī, *Imām Mūslīm* No. 975 (Beirut : Dar al Kutub al – Ilmiyah : 2018/1439), hlm 1620 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sūlāīmān bīn āl Asy’ās bīn Ishāq bīn Bāsyīr bīn Syīdād bīn Amr āl Azdī ās Sījīstānī, *Imām Abū Dawūd No*. 3230(Beirut : Dar al - Kutub al – Ilmiyah : 2018/1439), hlm 2811 [↑](#footnote-ref-10)
11. Mūslīm bīn āl Hājjāj bīn Mūslīm bīn Kāūsyāz āl - Qūsyāīrī ān - Nāīsābūrī, *Imām Mūslīm* No. 971 (Beirut : Dar al Kutub al – Ilmiyah : 2018/1439), hlm 1612

 [↑](#footnote-ref-11)
12. Yusuf al-Qadrawi, Studi Kritis As-Sunah (Bandung : Trigenda Karya, 2015), hlm 131 [↑](#footnote-ref-12)
13. HR. Abū Dawūd hadist ke 2817 [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhammad Nasiruddin al-Bani, Seleksi Hadist Shahih, hlm 494 [↑](#footnote-ref-14)
15. HR. Abū Dawūd hadist ke 2816 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ziarahlah oleh kalian akan kubur dan jangan kalian katakan hujran. Umār bīn Ahmād bīn Usmān,Nāsīkh Wal mansukh min al-hadis, (Beirut: Darul Kitab Al-Alamiyah, 2012). hlm 174. [↑](#footnote-ref-16)
17. Hadith riwayat Imām Ahmād dan Imām Hākim melalui Anās, dalam kitab al-Jami’ush Shaghir 3 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hadith riwayat Imām Mūslīm [↑](#footnote-ref-18)
19. HR. Imām Mūslīm dalam kitab āl-Jānā’īz, juga Imām Nāsā’I dan Imam Ahmad dalam kitabnya masing-masing [↑](#footnote-ref-19)
20. HR. Imām Hākīm menyebutkan hadith ini dalam kitab Nailul Authari [↑](#footnote-ref-20)
21. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, arkolo, 2000) hlm 279 [↑](#footnote-ref-21)
22. Jamaludin, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan, Dala*, Jurnal Sosial Budaya Media Komunikasi Ilmu Sosial Dan Budaya, Vol.11 No. 2 Juli- Desember 2014, 255. [↑](#footnote-ref-22)
23. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *“Ziarah Kubur dan Meminta Pertolongan Kepada Ahli Kubur”,* terj. Abu Muqbil Ahmad Yuswaji, (Depok: Pustaka Salafiah, 2005) [↑](#footnote-ref-23)
24. (Huda, 2019) [↑](#footnote-ref-24)
25. (Jafry, 2002, hlm 51) [↑](#footnote-ref-25)
26. (Nadjib, 2014 hlm 4) [↑](#footnote-ref-26)
27. (Pakar, 2015, hlm. 48) [↑](#footnote-ref-27)
28. Ar-Rakily, B. S. *Hadits Shahih: Teladan Rasulullah dalam Berziarah Kubur. Pustaka Pesantren*. (2011). Hlm 40 [↑](#footnote-ref-28)
29. Henri Chambert Loir & Claude Guillot, *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam* (JakartaParis: PT. Serambi Ilmu Semesta & EfEO, 2007). Hlm 10 [↑](#footnote-ref-29)
30. Arifuddin Ismail, *“Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern*”, dalam al-Qalam, Vol. 19, no. 2, 2013, hlm 149 [↑](#footnote-ref-30)
31. M. Misbahul Mujib, *“Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”*, dalam Ibda’, Vol, 14, No. 2, 2016, hlm 205-225 [↑](#footnote-ref-31)
32. Abdul Aziz bin Baz, terj. Muhammad Iqbal*, Ziarah Kubur Antara Sunnah dan Bid’ah*, Vol 2 No 1, Januari 2018 hlm 3 [↑](#footnote-ref-32)
33. Q.S An Nisa’ Ayat 28, hlm 83 [↑](#footnote-ref-33)
34. Q.S Al Hadid Ayat 20, hlm 540 [↑](#footnote-ref-34)
35. Irfan Suba Raya*, Pentingnya Ziarah Kubur dan Hikmahnya*, Makassar, 18 April 2023, hlm 12 [↑](#footnote-ref-35)
36. Asmaniyah, 2007 : hlm 18 [↑](#footnote-ref-36)
37. (Geertz, 2013 : 100-102). [↑](#footnote-ref-37)
38. (Bukhori, 2005 : 11-13). [↑](#footnote-ref-38)
39. Drs. Haris Daryono Ali Haji SH, MM, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren dan Babad Pondok Tegalsari,* Bagaskara, Yogyakarta, 2006, hlm 138 [↑](#footnote-ref-39)
40. Dr. Soewito Santoso, 1970 : 67 [↑](#footnote-ref-40)